

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu materi Bahasa Indonesia yang diajarkan pada tema akhir adalah mengulas karya fiksi. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran mengulas karya fiksi berupa cerpen yang mencakup unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta indikator keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan belajar yang terkait dengan mengulas karya fiksi cerpen.

a. Capaian pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan keterampilan atau kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran dimulai dari Fase A dan berlanjut hingga Fase F (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Capaian pembelajaran dikelompokkan ke dalam enam fase. Mengacu dari peraturan Kemdikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2004 BAB II Pasal 9 mengungkapkan, “Capaian pembelajaran fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah,

program paket B atau bentuk lain yang sederajat”. Dengan demikian, pada kelas VII SMP termasuk ke dalam fase D.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Fase D

Fase D	<p>Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajakan berbagai teks untuk penguatan karakter.</p>
--------	---

Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang menjadi capaian bagi peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan membaca. Berikut ini

merupakan penjelasan lebih rinci mengenai elemen membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII SMP/MTs.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran berdasarkan Elemen

Elemen	Fase D
Menulis	<p>Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis.</p> <p>Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik selama

berlangsungnya pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai panduan dan arah dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis mengulas karya fiksi cerpen yaitu, peserta didik mampu mengulas dan memberikan penilaian terhadap karya fiksi cerpen yang memuat unsur intrinsik cerpen dengan kritis.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan tokoh serta sifatnya dalam cerpen dengan tepat.
- 2) Memberikan penilaian yang logis terhadap penggambaran tokoh dalam cerpen.
- 3) Menentukan dan menguraikan latar cerita (tempat, waktu, suasana) dalam cerpen secara rinci.
- 4) Menjelaskan alur cerita cerpen secara sistematis dari awal hingga akhir.
- 5) Memberikan penilaian yang kritis terhadap alur cerita dalam cerpen.
- 6) Mengidentifikasi dan menjelaskan tema utama dalam cerpen dengan jelas.
- 7) Menyampaikan pendapat dan penilaian pribadi terhadap keseluruhan isi cerpen secara reflektif dan argumentatif.

2. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen, atau cerita pendek, adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengisahkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh utama (Sabila & Nurhayati, 2022). Cerpen lebih menitikberatkan pada penggambaran singkat dari suatu kejadian yang memiliki fokus pada satu karakter dan situasi tertentu. Cerpen ditulis dengan gaya yang lebih ringkas dibandingkan novel, namun tetap mampu menghadirkan konflik dan perkembangan karakter yang jelas dalam alur yang padat. Poe dalam Nurgiyantoro (2013:10) mengatakan “Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam” Dalam pandangan lain, cerpen sering digambarkan sebagai sebuah kisah yang menghadirkan kesan mendalam tentang satu tokoh dalam latar dan situasi yang dramatik, sebagaimana dijelaskan dalam (Nuryatin & Irawati 2016). Amalia & Fadhilasari (2019) juga menambahkan bahwa cerpen menggambarkan sepele kehidupan yang penuh dengan pertikaian atau emosi, baik yang mengharukan maupun menyenangkan, serta menyampaikan pesan kuat yang sulit dilupakan oleh pembacanya. Ini menegaskan bahwa meskipun cerpen memiliki panjang yang terbatas, isinya tetap kaya akan makna dan emosi.

Jadi, dapat disimpulkan cerpen adalah karya sastra singkat yang mengisahkan sebuah peristiwa penting dalam kehidupan tokoh utama dengan fokus pada satu latar, konflik, dan situasi dramatik. Meskipun pendek, cerpen mampu menyampaikan pesan

yang kuat dan memberikan kesan mendalam bagi pembacanya melalui penggambaran konflik yang penuh emosi. Hal ini menjadikan cerpen sebagai bentuk prosa yang efektif dalam menyampaikan ide dan cerita dengan padat dan bermakna. Berikut adalah salah satu contoh cerita pendek Karya Suyitno Ehex berjudul “Tidak Lulus” sebagai berikut.

Contoh Cerpen Berjudul “Tidak Lulus”

Tidak Lulus

Karya Suyitno Ehex

SUASANA ruangan begitu tegang. Diam, tak ada suara sedikit pun. Hatiku dag dig dug. Mungkin bukan hanya aku saja yang dag dig dug. Tapi semua seisi kelasku kelihatan dag dig dug juga.

Setelah memberi pengarahannya, Pak Yudi membagikan amplop putih. Tiba-tiba ruangan berubah seratus persen, dari diam penuh ketegangan menjadi ramai.

"Diam dulu!" seru Pak Yudi, "Amplop ini harus kalian buka di rumah!"

Satu per satu teman-teman berdiri dan berjalan mengambil amplop ke Pak Yudi, lalu keluar.

Apa yang dipesankan Pak Yudi hanya diterima telinga kiri dan dikeluarkan telinga kanan oleh teman-teman. Sebab, sampai di luar teman-teman sudah membuka amplop. Mereka berjingkrak, meluapkan kegembiraan. Panas matahari tak dihiraukan.

"Yan, bagaimana kau, lulus?" tanya Wawan padaku. "Belum aku buka, ini!"

jawabku sambil menunjukkan amplop.

"Tolong bukakan, Wan!"

"Kenapa tak kamu buka sendiri?"

"Aku takut," jawabku.

Hatiku dag dig dug. Takut tak lulus. Dengan rasa was-was, aku tunggu

Wawan membuka amplopku.

"Selamat, Yan!" kata Wawan.

"Alhamdulillah!" gumamku.

Tanpa persetujuanku, Wawan langsung membubuhkan tanda tangannya di bajuku. Lalu Wawan minta aku agar juga membubuhkan tanda tangan di bajunya.

Sebenarnya aku tak ingin meluapkan kegembiraan dengan mengorbankan baju dan corat-coret ke baju teman-teman. Tapi apa mau dikata. Aku terbawa suasana. Setelah puas meluapkan kegembiraan dengan saling membubuhkan tanda tangan di baju, aku mencari Aldi.

"Wan, kamu nggak ketemu Aldi?"

"Sejak tadi aku juga mencari," kata Wawan.

"Kemana dia?"

"Entahlah, malah semua teman-teman nggak tahu."

Bersama Wawan, aku mencari Aldi. Ke Kantin tidak ada, Ke Pojok sekolah tak ada. Semua wilayah sekolah sudah aku kelilingi. Tapi Aldi tak ada. Kemana dia?

Matahari sudah berada di atas kepala. Semua temanku masih meluapkan

kegembiraannya. Tapi ada juga yang sudah pulang. Ada yang masih duduk-duduk di teras sekolah sambil membicarakan rencananya masing- masing.

"Tin, kamu nggak ketemu Aldi?" tanyaku kepada Tina.

"Enggak," jawab Tina.

"Katanya Aldi nggak lulus," kata Rani.

Aku kaget, "Apa?"

"Begini, tadi aku kan...!" Rani menceritakan kalau dirinya ikut membuka amplop Aldi. Tapi Aldi berusaha menutupinya. Lalu Aldi pergi begitu saja.

Ternyata apa yang dikatakan Rani benar, dan semua temanku sudah tahu kalau Aldi tak lulus. Duh, betapa remuk redamnya hati Aldi, betapa alunya Aldi. Aku tak dapat membayangkan, betapa sedih hati Aldi menerima kenyataan. Terus terang, aku turut prihatin sekali dengan kenyataan yang menimpanya.

"Yan!"

Aku tersentak

"Ngelamun ya, atau..."

"Enggak," aku potong kalimat Rani.

"Aku membayangkan betapa remuk redamnya hati Aldi."

"Biar dia tahu rasa!" kata Rani.

Aku tahu, Rani masih dendam pada Aldi. Karena Aldi telah melukai hatinya.

"Tapi dia teman kita."

"Dan sahabat karibmu yang setia."

"Ran, tegakah kamu menyakiti orang yang sudah sakit. aku tahu, kamu dendam pada Aldi. Tapi...!"

"Sudahlah, kenapa kita mempermasalahkan masa yang sudah lewat dan balu?" kata Tina memotong perdebatanku dengan Ran

Aku beranjak pergi meninggalkan Tina dan Rani. Aku tak peduli atas panggilan Tina.

"Yan!"

Aku menghentikan langkah karena Tina mengejarku.

"Ada apa, Tin?"

"Maafkan Rani, mau kan?"

"Enggak ada yang perlu dimaafkan kok," kataku.

"Yan, Rani sahabatku, kalau..."

"Sudahlah, Tin. Baiklah, demi kamu aku memaafkan Rani."

"Gitu dong," kata Tina sambil tersenyum.

"Yan, nanti malam ke rumahku, ya!"

"Tentu, kan sudah empat malam minggu aku nggak ke rumahmu."

"Sekarang kamu mau kemana?" tanya Tina.

"Pulang, lalu ke rumah Aldi," jawabku.

"Ikut boleh nggak?"

"Terserah kalau mau ikut, silakan."

Ternyata Rani juga ikut. Aku tak mungkin menolaknya. Kami bertiga ke

rumah Aldi. Tapi sebelumnya kami berganti pakaian dulu. Sebab tak enak kalau memakai pakaian yang penuh coretan. Apalagi kalau Aldi tahu. Bagaimana perasaannya?

Motornya ada, dan diletakkan di teras rumahnya. Rumahnya tampak sepi. Mungkin Aldi ada di dalam. Begitu juga dengan orangtuanya. Mungkin ia sedang menghadapi sidang yang digelar orangtuanya. Ia menjadi terdakwa.

"Tin, tolong ketuk pintunya," kataku

Tina mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Sekali, dua kali, tak ada jawaban. Tina mengulangi lagi.

Samar-samar aku dengar langkah kaki mendekati pintu. Tak lama pintu dibuka. Setelah mengetahui siapa yang datang, Aldi menunduk kepala.

"Al, be..."

"Iya, Yan!" kata Aldi sambil menghela napas.

"Ya, semua salahku sendiri, Yan."

Wajah Aldi tampak suram. Aldi diam saja dan tak seperti biasanya, yang selalu penuh ceria dan penuh canda.

"E... kok kalian aku biarkan di luar. Ayo masuk!"

Aldi mengajak aku, Tina dan rani masuk ke rumahnya. Di ruang tamu kita saling melempar kata.

Aldi tampak begitu tegar dan tabah. Aku salut sekali. Apalagi Aldi berkata, "Aku akan mengulang, dan aku akan mengubah sikapku. Mungkin sekarang aku

gagal, tapi esok dan seterusnya, aku tak mau gagal lagi," kata Aldi puitis.

Tina tampak terpaku, begitu juga Rani. Aku tersenyum.

"Begitulah lelaki sejati, Al!" kataku.

Sumber: (Ethex, n.d.)

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Karya sastra, khususnya cerpen, merupakan salah satu jenis prosa fiksi, sama halnya dengan novel. Dalam cerpen, kisah tentang manusia dan kehidupannya disampaikan melalui teks. Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen memiliki dua unsur utama yang membangunnya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013: 23-24)

unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

a) Tokoh dan Penokohan

Jumlah tokoh dalam cerpen biasanya lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Tokoh dalam cerita bisa diartikan sebagai pelaku cerita. Nurgiyantoro (2013: 164) menjelaskan bahwa istilah "tokoh" merujuk pada pelaku cerita atau karakter dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 23-24) mendefinisikan "Tokoh sebagai orang yang digambarkan dalam karya naratif atau drama, yang perilaku dan sifat moralnya diinterpretasikan oleh pembaca melalui ucapan atau tindakannya". Tokoh dalam karya sastra dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku utama maupun yang terkena dampak dari peristiwa. Tokoh utama biasanya hadir di hampir setiap bagian cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan hanya muncul jika terkait dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro. 2013:177). Selain itu, terdapat istilah tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang merepresentasikan nilai atau norma ideal dan sering dikagumi, sedangkan antagonis adalah tokoh yang menjadi sumber konflik (Nurgiyantoro. 2013:179).

Penokohan lebih luas pengertiannya. Penokohan mencakup cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita, termasuk sifat, sikap, atau

pandangan hidupnya. Penokohan membuat cerita lebih hidup, sehingga pembaca dapat memahami wujud tokoh dalam cerita.

b) Tema

Setiap karya sastra pasti memiliki tema, meskipun tema tersebut sering kali sulit untuk dikenali. Oleh karena itu, tema dalam sebuah karya sastra harus disimpulkan berdasarkan keseluruhan cerita, bukan hanya dari bagian tertentu saja. Tema adalah makna utama yang ingin disampaikan oleh cerita secara keseluruhan. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:70), tema adalah inti cerita yang menjelaskan sebagian besar elemen cerita dengan cara yang sederhana.

c) Latar

Latar dalam karya sastra terdiri dari tiga unsur utama, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2013:227), latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra. Lokasi tersebut dapat berupa tempat dengan nama tertentu, singkatan, atau area tanpa nama yang spesifik.

Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi. Waktu ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah tertentu (Nurgiyantoro, 2013:230). Sementara itu, latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro 2013:233).

d) Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:113), “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menyajikan cerita kepada pembaca. Pemilihan sudut pandang dalam sebuah cerita adalah unsur penting yang harus diperhatikan oleh penulis. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:142), sudut pandang atau *point of view* merupakan metode atau perspektif yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tokoh, tindakan, latar, serta berbagai peristiwa yang membangun cerita dalam karya fiksi kepada pembacanya.

f) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, berupa nilai-nilai berharga yang dapat dijadikan teladan. Dalam sebuah karya sastra, amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Amanat tersirat adalah pesan yang tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui alur cerita. Sebaliknya, amanat tersurat adalah pesan yang disampaikan secara langsung melalui kata-kata yang tertulis (Nurgiyantoro 2013:321).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar cerita, tetapi memiliki pengaruh pada pembentukan karya sastra, namun sendiri dalam artian tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro (2013:23). Unsur ini meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

3. Hakikat Model Pembelajaran Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama di antara peserta didik. Menurut Simaremare & Purba (2021) Pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada pembentukan kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab yang jelas dalam memahami dan menguasai bagian tertentu dari materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok diharapkan untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai pemahaman bersama, serta membagikan pengetahuan mereka kepada anggota lain.

Dalam metode jigsaw, setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 5 peserta didik, masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut diberikan tugas untuk mempelajari bagian tertentu dari materi yang disajikan dalam bentuk teks. Setelah mempelajari bagian tersebut, peserta didik kemudian bertanggung jawab untuk mengajarkan dan menjelaskan bagian materi yang mereka kuasai kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya

memahami bagian mereka sendiri tetapi juga memahami keseluruhan materi melalui penjelasan dari anggota lain.

Lebih lanjut dalam Handayani et al (2022) model pembelajaran kooperatif jigsaw menekankan pentingnya kolaborasi dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan latar belakang yang berbeda. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, di mana mereka tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu teman sekelompoknya memahami materi yang telah dibagikan. Dengan demikian, metode ini mengembangkan kemampuan sosial serta tanggung jawab individu dan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.

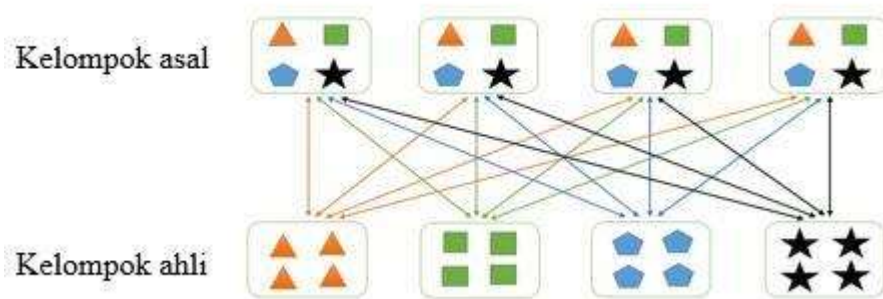
b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Majid (2013) langkah-langkah pembelajaran jigsaw dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari sekitar empat hingga enam orang, yang disebut sebagai kelompok asal.
- 2) Setiap anggota dalam kelompok asal diberikan tugas yang berbeda, di mana mereka masing-masing bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi.
- 3) Anggota dari kelompok asal yang memiliki tugas yang sama kemudian membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mempelajari bagian materi tersebut secara lebih mendalam.

- 4) Setelah diskusi di kelompok ahli selesai, anggota kelompok kembali ke kelompok asal mereka dan menjelaskan materi yang telah mereka kuasai kepada anggota kelompok lainnya.
- 5) Hasil diskusi dari kelompok ahli dipresentasikan oleh setiap anggota kepada kelompok asal atau kelompok lainnya.
- 6) Setelah presentasi, dilakukan pembahasan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman tentang materi yang telah dibahas.
- 7) Pembelajaran diakhiri dengan penutupan yang bertujuan untuk merangkum dan menyimpulkan keseluruhan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tipe jigsaw melibatkan pembagian peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Setiap kelompok asal diberikan tugas yang berbeda-beda, dan peserta didik yang mendapat tugas yang sama dari kelompok asal kemudian bergabung dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok asal dan kelompok ahli memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam proses pembelajaran. Hubungan antara kedua kelompok ini dapat diilustrasikan dalam diagram yang menggambarkan interaksi dan alur pembelajaran sesuai dengan penjelasan tersebut.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Kelompok Jigsaw

Setelah kelompok ahli selesai berdiskusi, setiap anggotanya kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi yang telah mereka pelajari kepada teman-teman sekelompok. Setiap tim ahli kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Guru selanjutnya memberikan pembahasan dan melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tahap terakhir dalam proses pembelajaran ini adalah penutupan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Rahmi Aulia et al (2024) dipaparkan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan model pembelajaran jigsaw. Berikut kelebihan dan kekurangan pelaksanaan model pembelajaran jigsaw.

1) Kelebihan

- a) Model pembelajaran ini memudahkan tugas guru dalam mengajar, karena kelompok ahli bertanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya.
- b) peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan ide atau gagasan untuk memecahkan masalah tanpa takut melakukan kesalahan.

- c) Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, seperti menumbuhkan rasa percaya diri dan menciptakan hubungan interpersonal yang positif.
- d) peserta didik lebih terlibat aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapat karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi kepada kelompoknya masing-masing.
- e) Pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi lebih baik, karena dipelajari secara lebih mendalam dan disederhanakan bersama anggota kelompoknya.
- f) peserta didik lebih menguasai materi karena mereka juga berperan dalam mengajarkan materi tersebut kepada teman-teman sekelompoknya.
- g) Model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik pentingnya kerja sama dalam kelompok.
- h) Pembagian materi kepada peserta didik menjadi lebih merata.
- i) Proses belajar mengajar melibatkan saling ketergantungan positif antar peserta didik.

2) Kekurangan

- a) peserta didik dengan kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah mungkin kesulitan menjelaskan materi jika ditunjuk sebagai anggota kelompok ahli.
- b) peserta didik yang cepat menangkap materi sering merasa bosan dengan proses ini.

- c) Model pembelajaran ini sulit diterapkan jika kelas tidak mendukung (misalnya, kurang luas), karena peserta didik harus berpindah dan berganti kelompok beberapa kali.
- d) Pembelajaran ini memerlukan waktu yang lebih lama, terutama jika penataan ruangan belum optimal, sehingga diperlukan waktu dan persiapan yang matang sebelum metode ini bisa dijalankan dengan baik.

d. Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw dalam Mengulas Cerpen

Model pembelajaran Jigsaw merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap cerpen. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk mendalami salah satu unsur cerpen. Setelah itu, mereka akan berbagi hasil pemahamannya dengan anggota kelompok lainnya, sehingga seluruh kelompok mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang cerpen.

1) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

a) Pembagian Tugas dalam Kelompok

Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari satu unsur cerita, misalnya satu peserta didik fokus pada tema, peserta didik lain pada tokoh, dan seterusnya.

b) Diskusi Kelompok Ahli

peserta didik yang mempelajari unsur yang sama (misalnya, semua peserta didik yang mempelajari tokoh) bergabung dalam "kelompok ahli" untuk membahas dan

mendalami unsur tersebut. Mereka mengumpulkan bukti dari teks dan menyiapkan penjelasan untuk dibagikan kepada kelompok asal.

c) Berbagi Pengetahuan di Kelompok Asal

Setelah diskusi di kelompok ahli, peserta didik kembali ke kelompok asal dan berbagi hasil analisis mereka tentang unsur yang mereka alami. Setiap anggota kelompok mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang cerpen dari penjelasan teman-teman sekelompoknya.

d) Diskusi Kelompok Asal dan Presentasi

Kelompok asal kemudian berdiskusi untuk menggabungkan hasil analisis semua unsur cerita, lalu mempresentasikan pemahaman mereka kepada kelas.

e) Penulisan Ulasan Cerpen

Sebagai penutup, peserta didik menyusun ulasan tertulis tentang cerpen, meliputi analisis tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Hasil ulasan ini menjadi bagian dari penilaian akhir pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan Ekayanti mahapeserta didik Universitas Negeri Makassar dengan judul penelitian “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen bagi peserta didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari Makassar”. Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian Ekayanti dalam variabel penelitian yaitu efektivitas penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam materi pembelajaran cerpen. Pada penelitian Ekayanti, variabel yang diamati adalah kemampuan peserta didik dalam menentukan unsur intrinsik cerpen. Penelitian yang dilakukan penulis juga menyoroti penerapan jigsaw terhadap kemampuan peserta didik dalam mengulas unsur intrinsik cerpen yang relevan dengan fokus utama analisis karya fiksi cerpen. Penelitian Ekayanti juga memiliki persamaan dengan metode penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan desain eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran jigsaw. Perbedaan penelitian Ekayanti dengan yang akan penulis laksanakan yaitu dalam kelas dan lokasi sekolah. Penelitian Ekayanti dilakukan pada peserta didik kelas VII di SMP Kemala Bhayangkari Makassar, sementara yang akan penulis lakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Tasikmalaya.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya terdapat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Uswah mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas “45” Makassar dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Meresensi Cerpen dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba”. Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Uswah yaitu pada model pembelajaran yang digunakan dalam menganalisis atau menanggapi karya fiksi, baik dalam bentuk resensi maupun ulasan cerpen, serta tingkat pendidikan dan subjek penelitian fokus pada peserta didik kelas VIII tingkat SMP sehingga sasaran penelitian serupa dalam hal jenjang pendidikan dan usia peserta didik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian Uswah dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada metode

penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Uswah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan yang akan penulis lakukan menggunakan eksperimen dengan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoritis di atas, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan mengulas karya fiksi cerpen merupakan capaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik VIII berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab, kepemilikan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran sehingga mendorong peserta didik belajar lebih aktif, dan lebih memahami materi.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang sudah dirumuskan, maka penulis merumuskan hipotesis yakni sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *jigsaw* berpengaruh dalam pembelajaran kemampuan mengulas karya fiksi cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.